

## Analisis Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa

### *Analysis of the function of directive speech acts in the context of paying rent*

**Mailawati**

Universitas Gadjah Mada

Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia

Email: [mailawati1997@mail.ugm.ac.id](mailto:mailawati1997@mail.ugm.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5358-0729>

#### Article History

Received 28 December 2022

Accepted 5 February 2022

Published 7 March 2023

#### Keywords

directive speech acts; functions; context; whatsapp.

#### Kata Kunci

tindak tutur direktif; fungsi; konteks; whatsapp.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

The payment deadline for renting a cost becomes one thing that being anticipated by most people who rent. Even some words from the cost owner still need to be observed well because illocution meanings are inside. This research aims to describe the function of directive speech acts by the cost owner and the effect of renting payment context. This research method is qualitative descriptive by using the WA screenshot documentation method and interviews with all the cost renters. The results show two types of speech act functions, such as collecting and ordering, either directly or indirectly. The direct speech act functions are conveyed more for undergraduate students than for postgraduate students. The functions utilize 5 positive politeness strategies, 3 negative politeness strategies, 1 off-record politeness strategy, and 1 bald-on politeness strategy. The application of these strategies influences by age, status, and power possessed by the owners and tenants of the boarding house. Although the directive speech acts conveyed have the same positive effect. However, the methods and strategies used differ depending on the social factors of both parties.

#### Abstrak

Tenggat waktu pembayaran sewa kos selalu menjadi hal yang diantisipasi oleh para penyewa kos. Beberapa ujaran yang dilontarkan oleh ibu kos bahkan perlu ditelaah dengan benar karena terdapat makna ilokusi dibalikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif oleh ibu kos dan efek yang muncul pada konteks bayar sewa. Pendekatan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode dokumentasi *screenshot* pada aplikasi WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan dua jenis fungsi tindak tutur, yakni fungsi menagih dan fungsi menyuruh secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi tindak tutur secara langsung banyak disampaikan pada mahasiswa strata satu dibandingkan dengan mahasiswa strata dua. Adapun penggunaan fungsi tersebut memanfaatkan: 5 strategi kesantunan positif, 3 strategi kesantunan negatif, 1 strategi tindak tutur tersamarkan, dan 1 tindak tutur tanpa strategi. Penggunaan strategi tersebut dipengaruhi oleh usia, status, dan kekuasaan yang dimiliki oleh pemilik dan penyewa kos. Meski tindak tutur direktif yang disampaikan memiliki efek positif yang sama. Akan tetapi, cara dan strategi yang dipakai berbeda bergantung pada faktor sosial kedua belah pihak.

Copyright © 2023, Mailawati.

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Mailawati, M. (2023). Analisis Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 289—302. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.601>



## A. Pendahuluan

Tindak tutur yang dimunculkan dalam pemakaian bahasa vernakular merupakan paket lengkap yang dapat diteliti, tidak lepas dari konteks dan struktur sosial individu dalam masyarakat. Tindak tutur atau tuturan merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat (Syukur et al., 2020). Ilmu pragmatik umumnya termasuk dalam keterampilan berbahasa penutur meliputi penggunaan bahasa sehari-hari, apa yang orang katakan, bagaimana berbicara, bahasa tubuh, dan apakah yang dikatakan sesuai dengan keadaan atau tidak (Alfge & Mohammadzadeh, 2021). Penggunaan sebuah tindak tutur atau ujaran merupakan entitas yang sifatnya sentral dalam kajian pragmatik sehingga bersifat pokok (Apriastuti, 2017). Sederhananya, tindak tutur merupakan ujaran yang sebenarnya bertugas mewakili tindakan dari penutur seperti meminta maaf, mengeluh, memuji, mengundang, berjanji atau memohon (Yule, 2014). Maka dari itu banyak sekali tindakan yang dapat ditunjukkan lewat ujaran-ujaran, karena pragmatik hakikatnya menganalisis maksud dari ujaran tersebut (Fitriana et al., 2020).

Faktanya, mengujarkan tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu (Fauzia et al., 2019). Stigma tersebut menggiring pada definisi tindak tutur direktif yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah efek yang dapat dilihat dari reaksi yang dilakukan oleh mitra tutur berupa tindakan (Leech, 1993). Eksistensi tujuan yang tersimpan melalui tindak tutur dipandang sedikit negatif dan terkesan mengandung motif. Ditambah lagi dengan penggunaan tindak tutur direktif yang banyak terdeteksi pada lingkungan pekerjaan, seperti pada komunikasi rekan kerja, dengan anak buah, dengan atasan atau pimpinan, dan lain sebagainya (Widiasri, 2020). Fakta tersebut mengisyaratkan adanya bentuk-bentuk tekanan dari pihak yang memiliki wewenang lebih kuat, sehingga tujuan direpresentasikan ke arah yang merugikan pihak dengan wewenang yang lebih rendah.

Brown & Levinson (1987) menambahkan bahwa tindak tutur direktif berpotensi untuk menjatuhkan muka orang lain. Maka dari itu, penelitian pada jenis tindak tutur ini sering diikuti dengan pembahasan kesantunan berbahasa untuk menyelamatkan muka mitra tutur (Manaf, 2013). Sebenarnya tuturan direktif tidak selalu demikian, beberapa ujaran direktif diperlukan demi tujuan yang positif. Misalnya saat seorang mahasiswa yang menagih dosen untuk mengganti kelas yang kosong demi kepentingan bersama. Mahasiswa tersebut tidak akan semerta-merta menagih, akan tetapi dia dapat memancingnya dengan pertanyaan atau berbasa-basi terlebih dahulu. Tindak tutur direktif yang demikian jauh dari interpretasi negativisme. Adanya pemilihan tindak tutur yang sopan dan santun dapat menyelamatkan wajah mitra tutur, ditambah lagi dapat menyelamatkan tujuan positif tersebut juga. Penyebab terjadinya kesantunan sendiri karena adanya sikap santun dari pembicara yang penggunaan bahasanya (Masitoh, 2021).

Brown & Levinson (1987) lalu membuat empat strategi kesantunan yang dapat dipakai penutur yaitu (1) *bald-on record strategy* (tanpa strategi), (2) *positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), dan (4) *off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung/tersamar). Mereka juga menyebutkan dua jenis 'muka', yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif adalah keinginan setiap

manusia untuk diakui dan muka negatif adalah keinginan setiap individu dewasa agar keinginannya tidak dihalangi oleh orang lain dan terbebas dari beban (Halawa et al., 2019). Parameter kekuasaan dapat diukur melalui seberapa besar pengaruh yang dapat berdampak pada orang lain (Helda et al., 2022) dalam konteks ini mitra tutur.

Tindak tutur direktif juga memiliki berbagai kategori di antaranya memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan, aba-aba dan menantang (Searle, 1969). Tindak tutur ilokusi direktif yang telah disebutkan juga tidak hanya terorientasi pada penggunaan bentuk kalimat imperatif saja, melainkan juga dari jenis kalimat deklaratif (Budiman & Ridwan, 2016). Karena tindak tutur ilokusi sendiri juga memiliki kaitan yang erat dengan makna yang berarti tidak hanya membatasi pada ucapan saja (Searle, 1969). Ditinjau dari konteksnya, situasi tindak tutur dibagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak langsung (Masyita, 2022).

Berasaskan pada cabang linguistik pragmatik, maka tindak tutur direktif ini perlu mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau terkodifikasikan dalam bentuk ujaran. Sebagai tindak tutur "*Ich habe hunger*" yang berarti tergolong dalam kelas *the act of doing something*, maka sudah barang pasti penutur mengharapkan adanya tindakan dari mitra tutur setelah ujaran ini dilontarkan (Budiman & Ridwan, 2016). Bagaimana fungsi tindak tutur direktif ini digunakan dan apakah efek yang ditimbulkan sejalan dengan faktor-faktor pragmatik akan di bahas pada penelitian ini. Perlu diingat bahwa tindak tutur ini bertujuan untuk mengetahui maksud dari penutur. Sehingga, aspek-aspek dari ujaran direktif tidak secara gamblang dapat ditemukan atau digunakan dalam tuturan.

Tindak tutur direktif juga dekat dengan adanya kekuasaan yang tidak lepas dari budaya masyarakat Indonesia di antaranya perbedaan usia atau posisi status sosial. Frech & Raven (dalam Faidah et al., 2002) berpendapat bahwa kekuasaan seseorang atau oknum dibagi ke dalam lima kategori, di antaranya kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan absah (*legitimate power*), kekuasaan hadiah (*insentif power*), kekuasaan ahli (*expert power*), dan kekuasaan rujukan (*referent power*). Kekuasaan ini juga berpengaruh pada kosa kata dan kepercayaan diri penutur dalam menyampaikan maksudnya kepada mitra tutur sehingga muncul adanya yang lemah dan yang kuat. Orang dengan kuasa lemah akan menyadari posisi dirinya serta tindak tutur apa yang patut dilontarkan pada orang dengan kuasa yang lebih kuat, meskipun orang dengan kuasa kuat tidak selalu menunjukkan kekuasaannya.

Terdapat penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Hadiwijaya et al. (2021) yang menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif yang berpola dan beragam bergantung pada situasi dan ranah tertentu. Zahra (2021) juga melakukan penelitian terkait dengan tindak tutur direktif dalam proses tawar menawar. Proses tawar menawar banyak menggunakan tindak tutur menyarankan, memerintah, melarang, bahkan mengkritik. Maka dari itu, untuk menghindari timbulnya persinggungan antara penjual dan pembeli, bentuk tindak tutur direktif yang teridentifikasi harus memperhatikan kode etik yang berlaku. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Wideasari (2020) tentang strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam pesan WhatsApp dengan hasil penelitian menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif didominasi oleh strategi kesantunan positif untuk membangun hubungan yang baik dengan klien yakni melalui ujaran keakraban.

Interaksi sosial secara tidak langsung antara pemilik kos dan penyewa kos melalui aplikasi pesan WhatsApp sering kali dipilih karena memiliki kesibukan dengan jadwal masing-masing. Pemilik kos pada akhirnya kesulitan untuk menentukan jadwal bertemu dengan penyewa kos yang mayoritas berstatus mahasiswa. Adanya media sosial tersebut merupakan salah satu wujud dari kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi atau untuk berkomunikasi secara virtual dengan lebih cepat (Putri & Ermanto, 2022). Berdasarkan peranan yang dimilikinya, pemilik kos perlu mendapatkan keuntungan sejalan dengan aturan yang telah disepakati di awal. Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka penelitian ini akan mengungkapkan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh pemilik kos kepada para penyewa. Sehingga melalui aspek-aspek tindak tutur tersebut pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang telah peneliti asumsikan. Peneliti meyakini bahwa efek negatif yang dirasakan oleh mitra tutur muncul bukan sebagai efek dari tindak tutur direktif, melainkan karena kesalahan yang dia sadari dan tidak mampu dipenuhi. Alhasil seakrab apa pun tindak tutur tersebut, tetap akan menimbulkan wajah negatif.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Data yang didapatkan bersumber dari media WhatsApp berupa obrolan mengenai konteks pembayaran sewa antara pemilik dan penyewa kos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat dengan menggunakan instrumen dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*). Peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat dalam penggunaan tindak tutur kedua belah pihak (Nurpadillah, 2019). Data yang didapatkan berupa ujaran yang mengandung tindak tutur direktif.

Data dianalisis melalui beberapa tahapan, di antaranya penyeleksian, pengelompokan, analisis, dan pemaparan. Untuk mendukung analisis, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendukung data utama. Dengan menggunakan pisau bedah pragmatik, peneliti menganalisis dengan memperhatikan konteks, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan pandangan informan terhadap maksud ujaran. Adanya sebuah analisis pragmatik dalam kajian bahasa memang digunakan untuk menganalisis sebuah percakapan ataupun tuturan yang tidak dimengerti (Kholiq, 2015) atau mengandung makna tersirat. Perlu diketahui bahwa penyewa kos merupakan mahasiswa strata satu (PM1) dan mahasiswa strata dua (PM2) dari berbagai wilayah di pulau Jawa.

Fungsi tindak tutur direktif ini disebut juga dengan tindak tutur impositif (Moh. Zainudin et al., 2022). Ujaran tersebut mengandung tujuan untuk menyuruh atau memerintah yang dalam analisis dikategorikan berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif (TTD) menurut Ibrahim (1993). Tabel 1 merupakan informan yang terlibat dalam data penelitian ini yang secara keseluruhan masih aktif sebagai penyewa kos.

**Tabel 1. Jumlah Informan**

No	Informan	Status	Jumlah
1	PM1	Aktif	5
2	PM2	Aktif	5
<b>Total</b>			<b>10</b>

### C. Pembahasan

#### 1. Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa

Pemilik dan penyewa kos melakukan komunikasi tentang pembayaran sewa melalui bantuan media sosial WhatsApp. Data yang didapatkan menunjukkan dua item penting dalam fungsi tindak tutur direktif, antara lain tindak tutur direktif berupa fungsi menagih dan fungsi menyuruh. Sebagian besar data utama memiliki fungsi menagih berdasarkan pada konteks pembayaran sewa kos yang menjadi tujuan utama pemilik kos. Akan tetapi, terdapat juga beberapa tindak tutur dengan fungsi menyuruh yang muncul sebagai bagian yang ikut serta dalam tindak tutur direktif. Fungsi menyuruh tersebut muncul sebagai tindak lanjut dari tindak tutur sebelumnya sehingga melengkapi konteks pembahasan.

**Tabel 2. Bentuk Realisasi Tindak Tutur Menagih pada Obrolan WhatsApp**

Fungsi	Tipe	PM1	PM2
Menagih	Langsung (direct)	Asslmkm dina besok <b>waktunya byr</b> kos ya. Assalamualaikum. <b>Waktunya bayar</b> kos yah. Mau tf apa langsung? Ktx tmnx km kerj ap btul klu betul ib ucpkn alhmdulillh cum <b>mint</b> krna hkx ib kn gk ap sisax buln dpn y ib lg sepi buat byr listrik Dek, sisa uang sewa kostnya <b>jangan lupa</b> yaa.	<b>Gmn</b> mba silvy? Pagi Isma, <b>sudah ada</b> uang kos belum is?
	Tidak langsung (indirect)	Dan <b>kami harap</b> dibayarkan sebelum tanggal 2 September 2021.	Mat pagi mb Erly maaf mb <b>sekedar mengingatkan</b> uang kos nya berakhir tgl 10 Sept 2022 ... biasanya mb tgl 10 trasf sekedar mengingatkan ohnjih mb <b>mo ingetin</b> tgl 23 Agst kmrn tgl jatuh pembyrn kost njih.. trm kasih banyak. Assalamualaikum mb fitri dan mb Maya.. <b>untuk kos diperpanjang kan ya?</b>

**Tabel 3. Bentuk Realisasi Tindak Tutur Menyuruh pada Obrolan WhatsApp**

Fungsi	Tipe	PM1	PM2
Menyuruh	Langsung (direct)		Oiya mba stopkontak belakang tv itu <b>jgn di buat colokoin</b> apa2 dulu ya soalnya itu kayak nya agak bermasalah takut konslet aja kalau buat colokin , makanya td colokan tv jg aku cabut dulu Bsk mba Beatrice <b>di info</b> jg ya mba klu ketemu, mba destu udh aku info tadi Okey ls. <b>Kabarin</b> aja yaa iya mba, <b>tolong kesini</b> ya.
	Tidak langsung (indirect)	<b>Dimohon</b> untuk melakukan konfirmasi setelah melakukan pembayaran.	

### a. Fungsi Tindak Tutur Menagih

Berikut merupakan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditranskripsi melalui proses *screenshot* antara pemilik kos dengan penyewa kos. Tabel 2 berisi klasifikasi persamaan dan perbedaan antara data yang didapatkan dari penyewa dengan status Mahasiswa Strata 1 (PM1) dan Mahasiswa Strata 2 (PM2). Adapun data yang didapatkan didominasi oleh fungsi tindak tutur menagih.

Fungsi tindak tutur menagih adalah inti dan pokok yang ingin disampaikan oleh pemilik kos kepada penyewa. Pada PM1 tindak tutur direktif dengan fungsi menagih banyak disampaikan secara langsung, sedangkan pada PM2 dua sebaliknya. Tindak tutur direktif PM2 lebih banyak disampaikan secara tidak langsung. Tentu pemilihan tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung tersebut mengindikasikan adanya perbedaan perlakuan kepada mahasiswa yang memiliki status berbeda menurut pandangan pemilik kos dan masyarakat.

### b. Fungsi Tindak Tutur Menyuruh

Beberapa data menunjukkan ketidaksinambungan yang menandakan adanya kepentingan lain. Data fungsi tindak tutur menyeluruh dapat dilihat pada Tabel 3. Tindak tutur dengan fungsi menyuruh dilontarkan secara bersamaan pada satu kesempatan untuk mendapatkan perhatian secara langsung dari penyewa kos. Contohnya *melarang penggunaan stop kontak, meminta menginfokan, meminta dikonfirmasi, meminta dikabari, dan menyuruh datang*. Baik menagih dan menyuruh sebenarnya termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Selama konteks masih memiliki keterkaitan dengan konteks menagih uang sewa kos, maka tindak tutur menyuruh tersebut berguna sebagai data sekunder. Akan tetapi, pada konteks yang berbeda, tindakan tersebut merupakan strategi pemilik kos yang berusaha untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Karena pada saat ditagih, sebagian besar penyewa kos akan memiliki kewaspadaan yang lebih dan merasa untuk perlu menuruti suruhan tersebut.

Proses menagih uang kos sebenarnya bukan hal baru lagi, setiap penyewa akan mengalami beberapa kali proses ditagih untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Sebagai bagian dari transaksi, tidak ada pihak yang ingin dirugikan. Pada faktanya, banyak sekali hal di luar prediksi yang terjadi sehingga mengharuskan konteks di atas perlu untuk diutarakan. Sesuai dengan konsep *speech acts*, nilai-nilai sosiopragmatik menempel pada rangkaian bahasa tersebut. Konsep yang sering dimunculkan adalah mengingatkan waktu pembayaran yang sebenarnya memiliki fungsi utama untuk menagih.

## 2. Strategi Fungsi Tindak Tutur Direktif Pemilik Kos

Tindak tutur direktif identik dengan pengukuran derajat kesopanan karena berkaitan dengan mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sejalan dengan keinginan penutur. Meski demikian, tujuan yang dimaksudkan tidak selamanya berupa tuturan yang sopan. Tuturan yang sopan juga belum tentu menunjukkan keinginan atau niat yang baik. Begitu pula tindak tutur yang terkesan blak-blakan belum tentu tidak baik. Oleh karena itu, sekali lagi tindak tutur ini tidak boleh lepas dari konteks.

**Tabel 4. Strategi yang Digunakan oleh Pemilik Kos untuk Menagih Uang Sewa Menurut Persepsi Masing-Masing Individu Penyewa**

Strategi	Respons			
	PM1		PM2	
<i>Bald-on record strategy</i> (strategi terus terang/tanpa strategi)	1	(20%)	0	(0%)
<i>Positive politeness strategy</i> (strategi kesantunan positif/keakraban)	3	(60%)	2	(40%)
<i>Negative politeness strategy</i> (strategi kesantunan negatif/formal)	1	(20%)	2	(40%)
<i>Off-record politeness strategy</i> (strategi tidak langsung atau tersamar)	0	(0%)	1	((20%)

Meski pun komunikasi terjadi tanpa bertatap wajah secara langsung. Tetap terdapat konteks yang membuat kedua pengguna WhatsApp saling mengerti mengenai apa yang sedang dibicarakan. Tindak tutur direktif berikut ini sangat penting dilakukan oleh penutur yakni pemilik kos untuk mendapatkan haknya. Maka dari itu, tindak tutur berikut bukanlah hal yang buruk melainkan memang sudah seharusnya dan perlu dilakukan. Jika tidak menagih maka penyewa kos tidak akan membayar sampai waktu yang tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan Tabel 4, berikut penjelasan strategi yang digunakan oleh pemilik kos untuk menagih uang sewa. Pertama, strategi *bald-on record* hanya tampak pada tindak tutur dengan PM1 dan tidak muncul pada PM2. Tindak tutur itu pun hanya satu yaitu “*Ktx tmnx km kerj ap btul klu betul ib ucphn alhmdulillh cum mint krna hkx ib kn gk ap sisax buln dpn y ib lg sepi buat byr listrik.*” Tindak tutur ini digunakan oleh pemilik kos yang tampak kesal jika diperhatikan dari cara pemilik mengirimkan pesan. Pemilik dengan terus terang mengujarkan kata *minta* untuk segera membayar sewa. Pemilik kos ingin ikut bahagia akan tetapi tidak bisa karena penyewa belum membayar yang tampak pada kalimat “*ktx tmnx km kerj ap btul klu betul ib ucphn alhmdulillh.*” Tetapi dilanjutkan dengan “*cum mint krna hkx ib kn gk ap sisax buln dpn y ib lg sepi buat byr listrik.*” Pemilik juga menekankan uang tersebut penting untuk membayar uang listrik. Tindak tutur langsung tersebut dilontarkan untuk menagih uang sewa yang bahkan telah menunggak dan lewat waktunya. Terlihat dari ujaran tersebut pemilik tidak lagi berpikir untuk mempertahankan sopan santun atau perasaan dari pemilik kos.

Kedua, tindak tutur dengan strategi *positive politeness* paling banyak ditemukan dan menunjukkan adanya usaha untuk menjaga martabat mitra tutur. Total sebanyak 50% dari PM1 dan PM2 memperlihatkan bahwa pemilik memahami posisinya sebagai tuan tanah yang secara administratif perlu menjaga wajah dari klien. Pembicara juga mengetahui bahwa mitra tutur ingin dihormati sehingga ada strategi yang dilakukan untuk menjaga bentuk kesopanan tersebut. Secara umum, pemilik memulainya dengan mengucapkan salam, sapaan, atau basa-basi tertentu. Misalnya *assalamu’alikum, selamat pagi, oh njih mb*, dan sebagainya. Jika diperhatikan tindak tutur positif ini tampak pada “*Asslmkm dina besok waktunya byr kos ya*”, “*Assalamualaikum. Waktunya bayar kos yah. Mau tf apa langsung?*”, dan “*Dek, sisa uang sewa kostnya jangan lupa yaa*” pada M1. Sedangkan pada M2 tampak pada kalimat “*Gmn mba silvy?*” dan “*Pagi Isma, sudah ada uang kos belum is?*”.

Adapun faktor yang turut menjadi pertimbangan karena PM1 merupakan mahasiswa strata satu, sedangkan PM2 merupakan mahasiswa strata dua yang secara garis besar dianggap sudah lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri. Itulah mengapa data pada M1 lebih banyak ditemukan dari pada data pada M2. Penggunaan ujaran pada M2 pun ditemukan karena pemilik memiliki usia yang seumuran, yakni berkisar 24 sampai dengan 27 tahun sehingga wajar jika dalam usahanya untuk mengakrabkan diri, pemilik lebih memilih memanggil nama seperti *gmn mba silvy?* atau *pagi Isma*. Tampak bahwa pemilik berusaha untuk meminimalisir jarak dengan mitra tutur lewat penggunaan kata-kata yang lebih akrab.

Ketiga, selain tidak akrab, orang juga bisa jauh dan tidak memiliki hubungan yang dekat. Terdapat jarak yang membuat keduanya sulit untuk saling berbicara santai atau terang-terangan. Penutur berusaha sebaik mungkin agar tidak mengganggu mitra tutur sehingga untuk memintanya melakukan suatu hal, dia akan berusaha agar mitra tutur tidak terganggu. Tindakan yang akan diambil sebagai strategi adalah dengan meminimalisir kemungkinan munculnya perasaan tidak enak maupun canggung. Sebagai pemilik kos, canggung akan membuat keduanya semakin menjaga jarak, padahal proses transaksi tidak akan berjalan jika tidak didasarkan pada hal tersebut. Data pada *negative politeness* ini ditemukan sebanyak satu pada M1 dan dua pada M2.

“Dan kami harap dibayarkan sebelum tanggal 2 September 2021” pada M1 seolah dibuat untuk umum agar mudah saja mengirimkannya. Sehingga sudah barang tentu lebih formal dan mengandung *negative politeness*. Sedangkan pada M2 terdapat “Mat pagi mb Erly maaf mb sekedar mengingatkan uang kos nya berakhir tgl 10 Sept 2022” dan “ohnjih mb mo ingetin tgl 23 Agst kmrn tgl jatuh pembyrn kost njih”. Tampak sekali ada jarak pada tuturan tersebut yang memposisikan diri saya sebagai pemilik kos dan anda penyewa.

Berdasarkan keseluruhan data, terdeteksi hanya ada satu data mengenai strategi terakhir ini, yakni *off-record* yang berusaha menyampaikan pesannya secara tidak langsung atau tersamar. Strategi ini hanya tampak pada data PM2 yaitu “Assalamualaikum mb fitri dan mb Maya.. untuk kos diperpanjang kan ya?”. Pemilik kos menanyakan keberlanjutan masa penyewaan kos yang jika ingin diperpanjang maka penyewa harus segera membayarnya. Jika pun tidak pemilik akan dengan senang hati memberikannya kepada penyewa lain. Posisi kalimat ujaran berbentuk interogatif tersebut lebih ditampilkan dan menunjukkan keinginan adanya sebuah jawaban sehingga memperjelas lanjut atau tidak.

Dengan demikian terdapat total 1 tindak tutur tanpa strategi, 5 tindak tutur dengan kesantunan positif, 3 tindak tutur dengan kesantunan negatif, dan 1 tindak tutur tersamarkan. Berdasarkan persentase tersebut kita juga dapat melihat perbedaan penggunaan tindak tutur direktif pada mahasiswa strata satu dan dua. Tindak tutur *positive politeness* lebih banyak muncul pada M1 dan tindak tutur *negative politeness* lebih banyak ditemukan pada tindak tutur PM2. Tentu usia dan pendidikan menjadi pertimbangan pemilik kos dalam memilih strategi yang tepat dalam bertindak tutur dengan mitra tutur.

Meminta seseorang untuk melakukan keinginan kita secara eksplisit tidak dibenarkan dalam kebiasaan hidup masyarakat Indonesia, sebab bahasa Indonesia bukan bahasa yang egaliter. Kesopanan sangat penting bagi masyarakat pribumi yang tercermin dalam perilaku mereka. Kesopanan bukan hanya sebatas ungkapan, melainkan bentuk norma. Sehingga melanggarnya tidak akan masuk penjara, melainkan mendapatkan sanksi sosial. Oleh karena itu, bentuk tindak tutur direktif menagih yang dikenal memiliki banyak

tuntutan kepada mitra tutur dikenal negatif. Sehingga, dalam mengaplikasikannya dalam bentuk komunikasi harus benar-benar memilih kata serta faktor pra-linguistik lainnya yang sejalan dengan konteks. Keegaliteran tidak menjadi ciri khas pada tindak tutur direktif menagih yang digunakan oleh pemilik kos, melainkan terdapat penggambaran kurang lebih sedikit atau banyak basa-basi untuk menghindari kecanggungan satu sama lain.

### 3. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Fungsi Tindak Tutur Direktif

Latar belakang kehidupan penutur dan mitra tutur menjadi faktor utama yang menentukan seperti apa tindak tutur direktif menagih akan diproduksi. Penutur dengan latar belakang sosial tertentu akan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan *background* kehidupannya. Begitu pula dengan siapa penutur tersebut akan berbicara juga dengan melihat latar belakang lawan bicaranya. Pada Tabel 5 berikut disajikan rangkuman faktor yang menyebabkan bentuk tindak tutur direktif menagih dapat terwujud dan faktor-faktor yang menguntungkan dari sisi pemilik kos dibandingkan dengan penyewa kos.

Pada faktor usia, tidak banyak pemilik kos yang sebaya dengan penyewa kos. Kalau pun ada, sebagian hanya sebagai wali yang diberi hak kuasa untuk memainkan peran sebagai pemilik kos. Dengan kata lain, dia merupakan tangan kanan yang dipercaya, namun sewaktu-waktu dapat diambil alih kembali oleh pemilik kos. Secara umum, pemilik kos adalah mereka yang sudah berkeluarga dan di atas kepala tiga sehingga secara usia tidak mungkin penyewa kos sebagai masyarakat yang paham norma kesopanan akan kurang ajar.

Begitu pula dengan faktor status sosial, lebih dari pada sekedar pebisnis, pemilik kos bukan lagi seorang pelajar maupun lajang yang masih sibuk dengan dirinya sendiri. Status telah menunjukkan tingginya pengalaman yang dimiliki oleh pemilik kos. Ditambah lagi pemilik merupakan oknum atau orang yang paling berkuasa atas rumah kos yang mereka miliki. Keputusan-keputusan seputar kos berada di tangannya, sehingga secara kuasa pemilik memiliki kekuasaan lebih luas untuk mengujarkan tindak tutur direktif pada penghuni kos. Pemilik kos memiliki kekuasaan yang berpusat sehingga memunculkan perintah yang absolut atau absah. Pemilik kos memegang *legitimate power* yang diaplikasikan pada saat meminta uang sewa kos. Kekuasaan yang dimiliki pemilik kos juga bersifat asimetris yang artinya tidak setara karena jika dilihat dari usia, status sosial, dan kekuasaan (*power*) maka hal tersebut tidaklah berada pada garis horizontal melainkan vertikal.

**Tabel 5. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Fungsi Tindak Tutur Direktif**

Kelompok	Faktor Sosial			Simetris/Asimetris
	Usia	Status Sosial	Kekuasaan	
PM1	18-23 (-)	Mahasiswa (-)	Penyewa (-) Lemah (-)	Asimetris
PM2	24-26 (-)	Mahasiswa (-)	Penyewa (-) Kuat (+)	
Pemilik kos	24 lanjut (+)	Pebisnis (+)	Pemilik (+) Kuat (+)	

Tindak tutur direktif memang sangat dekat dengan kesopanan, akan tetapi juga perlu diperhatikan adanya kekuasaan dengan melihat superioritas dan inferioritas karena adanya kontrak di antara keduanya dan sama-sama mengetahui tupoksi masing-masing. Pemilik bekerja untuk mencari pendapatan dan penyewa sepakat membayar atas fasilitas yang telah didapatkan. Sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh penyewa sebenarnya sudah penyewa ketahui. Hanya saja terdapat motivasi lain yang membuat mereka terhalang untuk segera melunasi pembayaran. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut mengarah pada penunjukan kekuasaan asimetris yang secara lebih banyak didominasi oleh pemilik kos karena memiliki keunggulan dalam berbagai faktor.

#### 4. Efek Tindak Tutur Direktif Pemilik Kos kepada Penyewa Kos

Dalam penelitian ini ditemukan efek yang ditimbulkan dari tindak tutur direktif menagih yang meliputi efek positif dan efek negatif. Efek positif yang memberi perasaan senang, membuat lega, mendorong, dan membuat tertarik tidak tampak dalam data. Pasalnya tindak tutur direktif menagih muncul sebagai tindak lanjut karena melanggar perjanjian pembayaran. Terdapat rasa yang memberatkan penyewa saat mendapatkan tindak tutur tersebut dari pemilik kos. Meski tidak menimbulkan efek yang telah disebutkan, pemilik mendapatkan efek berupa tindakan penutur yang melunasi uang kos. Dibandingkan dengan dampak, tindakan ini lebih kepada tujuan yang memang diharapkan oleh pemilik.

Adapun respons negatif yang muncul memberikan tekanan untuk segera membayar kos. Hal tersebut membuat penyewa takut, marah, sedih, jengkel, kesal, dan sebagainya. Padahal berdasarkan kontrak yang disepakati seharusnya pemilik tidak perlu menagih. Akan tetapi, kegiatan menagih ini merupakan hal umum yang dapat di temukan di mana saja, terutama para penyewa pelajar atau mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang penyewa yang menganut paham lumrah tentang urusan telat membayar kos. Sedangkan untuk mahasiswa strata dua sendiri juga lebih banyak anak muda atau dewasa awal yang masih sendiri dan menghidupi dirinya.

Baik efek positif maupun negatif yang muncul pada tindak tutur direktif menagih tersebut adalah hal yang tepat dilakukan. Meski demikian, tindak tutur direktif menagih tersebut memunculkan wajah negatif penyewa kos. Penyewa mendapatkan fasilitas sehingga harus membayar. Pada kasus telat bayar kos ini, pemilik kos telah memiliki modus untuk menyasar penyewa. Artinya penutur sebenarnya tidak begitu peduli dengan komentar. Bahkan mitra tutur tidak berhak untuk mengomentari. Secara literal mungkin tindak tutur tersebut biasa saja, akan tetapi penutur memiliki cukup waktu untuk mengetik, membaca kembali, atau memperbaiki tindak tuturnya sebelum mengirim *chat*. Karena bentuk tulisan memberikan cukup waktu untuk berpikir, maka tindak tutur direktif menagih melalui aplikasi WhatsApp ini memang benar-benar telah diniatkan oleh penutur.

#### D. Penutup

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh pemilik kos untuk menagih uang sewa menunjukkan dua fungsi. Pertama, fungsi menagih yang diujarkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur dengan fungsi menagih mendominasi fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh pemilik kos. Kedua, fungsi menyuruh yang melengkapi

dari fungsi tindak tutur yang pertama. Keduanya saling berkaitan dan tidak terlepas dari konteks. Adapun penggunaan fungsi tersebut menggunakan strategi kesantunan positif, kesantunan negatif, tindak tutur tersamarkan, dan tindak tutur tanpa strategi. Penggunaan strategi tersebut dipengaruhi oleh usia, status, dan kekuasaan yang dimiliki oleh pemilik dan penyewa kos. Berdasarkan analisis data dapat dikatakan bahwa penggunaan fungsi tindak tutur tersebut dapat menimbulkan efek positif sehingga para penyewa kos dapat melunasi biaya sewa yang telah disepakati.

Penelitian ini dapat menjadi embrio untuk penelitian makro dengan cakupan yang lebih luas ke depannya. Pada beberapa wilayah, nilai-nilai kesopanan dalam bertindak tutur mungkin telah mengalami pengikisan dan kekuasaan tidak lagi seimbang, sehingga data yang didapatkan secara potensial pasti berbeda. Penggunaan bahasa pada bidang-bidang sosial perlu dikaji secara sosiolinguistik untuk mendapatkan makna yang sesuai dan relevan. Maka dari itu, metode penelitian ini juga dapat digunakan pada ranah sosial lainnya seperti bidang politik, kesehatan, ekonomi, dan lainnya sebagai kerangka dasar kajian penelitian multidisipliner.

## Daftar Pustaka

- Alfge, A., & Mohammadzadeh, B. (2021). Realisation of the Speech Act of Request, Suggestion and Apology by Libyan EFL Learners. *SAGE Open*, 11(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440211050378>
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11960>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Budiman, S. A., & Ridwan, P. A. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komik Insekt Karya Sascha Hommer. *Identitaet*, 5(3), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/16786>
- Faidah, N., Karim, A., & Harisah, S. (2002). Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club di TV One. *Bahasantodea*, 5(4), 142–152. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13419>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 74–88. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939>
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun, Y. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424.

<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>

- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 195–205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738>
- Helda, S. M., Yasin, M. F., & Faradina. (2022). Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif di Gelar Wicara Mata Najwa “Coba-Coba Tatap Muka.” *Locana*, 5(2), 158–179. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/104/100>
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Kholiq, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Sala Lelimengan Karya Suparto Brata. *Aditya*, 7(2), 139–147. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2423>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: IU Press. Universitas Indonesia Press.
- Manaf, N. (2013). Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia. *Litera*, 10(2), 212–225. <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1165>
- Masitoh. (2021). Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabimi. *Edukasi Lingua Sastra*, 19(2), 113–129. <https://doi.org/10.47637/elsa.v19i2.395>
- Masyita. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Akper Yapenas 21 Maros dalam Berbahasa Indonesia. *Nubin Smart Journal*, 2(2), 26–33. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj/article/view/37>
- Moh. Zainudin, Eka Nurjanah, & Yolanda Yulia Elizabeth. (2022). Fungsi dan Jenis Tindak Tutur Komunikasi Panitia Pembangunan Musala Arroudlloh Dusun Belut Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 91–95. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.370>
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen dalam Grup Whatsap. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 71–77. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899>
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779–792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Searle, J. . (1969). *Speech Acts: An Easy in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Syukur, S. E. H., Soe’oed, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 445–454. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Widiasri, F. S. (2020). Startegi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Pemilik Bisnis Jasa

Wedding Organizer dalam Pesan Whatsapp. *Metahumaniora*, 10(3), 310–320.  
<http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/31012>

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

Zahra, A. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Tawar Menawar di Desa Cicinde Utara Banyusari Karawang. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(2), 28–34. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1890>

